

**DEWI IZANAMI DAN DEWA IZANAGI DALAM  
AGAMA SHINTO JEPANG (STUDI SEMIOTIK DALAM FILM  
*NORAGAMI ARAGOTO*)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)

Oleh:  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
MUFLIKHATUN AFRIANTI  
NIM. 14520027

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

**DEWI IZANAMI DAN DEWA IZANAGI DALAM  
AGAMA SHINTO JEPANG (STUDI SEMIOTIK DALAM FILM  
*NORAGAMI ARAGOTO*)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)

Oleh:  
MUFLIKHATUN AFRIANTI  
NIM. 14520027

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**



Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi sdr/i Muflikhatun Afrianti  
Lamp :-

Kepada  
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Muflikhatun Afrianti  
NIM : 14520027  
Jurusan/ Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik dalam Film Noragami Aragoto)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 27 November 2018

Pembimbing

Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.  
NIP: 19741106 200003 1001



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor: B-3898/Un.02/DU/PP.05.3/12/2018

Tugas Akhir dengan judul : DEWI IZANAMI DAN DEWA IZANAGI  
DALAM AGAMA SHINTO JEPANG (STUDI  
SEMOTIK DALAM FILM *NORAGAMI*  
*ARAGOTO*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUFLIKHATUN AFRIANTI  
Nomor Induk Mahasiswa : 14520027  
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Desember 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : 96 (A)  
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/ Penguji I

  
Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19741106 200003 1 001

Penguji II

Penguji III

 STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Khairullah Zikri, S. Ag. M.A S.T.Rel NIP. 19740525 199803 1 005

  
H. Ahmad Muttakin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 19720414 199903 1 002

Yogyakarta, 13 Desember 2018  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



  
Dr. Alim Roswanto, M. Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muflikhatun Afrianti  
NIM : 14520027  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Jl. Raya Kedamean No. 15 RT 20 RW 02, Kec. Kedamean,  
Kab. Gresik, Jawa Timur  
Judul Skripsi : **DEWI IZANAMI DAN DEWA IZANAGI DALAM  
AGAMA SHINTO JEPANG (STUDI SEMIOTIK  
DALAM FILM *NORAGAMI ARAGOTO*)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya, serta bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 November 2018

METERAI  
TEMPEL  
6249EAF424389169  
5000  
RUPIAH

Yang membuat,  
  
Muflikhatun Afrianti  
NIM. 14520027

## MOTTO

*“Praxis yang liberatif mengharuskan penguasaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itulah yang membuka cakrawala pembebasan dan perilaku liberatif.” (Asghar Ali Engineer)*

*“Hasil karya seyogyanya tidak hanya untuk memuaskan hati si pembuat, tetapi hendaknya juga dapat dinikmati oleh masyarakat.” (Pelukis-Sri Wirasto)*

*“Secerdas apapun seseorang dan sebanyak apapun bakat seseorang, akan sia-sia bila tidak dikembangkan secara kontinu dan diimplementasikan kedalam kehidupan bermasyarakat.” (Muflikhatun Afrianti/ Afria)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan kepada adikku satu-satunya yang tercinta, Ardhana. Berkat berpadunya rasa sayang dan benci terdalam, kakak sadar bahwa hanya dirimulah ciptaan Tuhan yang dikhususkan menjadi cinta sejatiku sebagaimana ungkapan yang pernah disampaikan ibu dan bapak setahun lalu.

Di lain pihak, karya ilmiah ini saya persembahkan kepada Allah SWT sang pencipta jagat raya, flora, fauna serta makhluk lainnya dengan jutaan jenis dan sifat. Yang membuat saya selalu mendapatkan inspirasi unik di setiap langkah perjalanan hidup yang sebetulnya fana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam agama Shinto Jepang serta representasi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam film *Noragami Aragoto*. Film ini merupakan karya Adachitoka dengan disutradarai Kotaro Tamura. Kajian ini penting sebab kisah Dewi Izanami dan Dewa Izanagi jarang di angkat dalam literatur ilmiah modern walaupun telah tertera dalam beberapa anime di Jepang. Pembahasan serta problematika Dewi Izanami dan Dewa Izanagi lebih banyak tertera dalam film *Noragami Aragoto* episode 8-13. Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi pada kitab *Kojiki* dan *Nihonsoki* serta *capture* adegan film *Noragami Aragoto*. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teori sinematografi bahasa Cristian Metz, fenomenologi Mariasusai Dhavamony dan sakralitas Rudolf Otto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, berdasarkan perspektif fenomenologi Mariasusai Dhavamony dan Rudolf Otto mengenai sakralitas, Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam mitologi agama Shinto Jepang merupakan leluhur Ibu dan Ayah dari para Dewa dan makhluk-mahluk ilahi serta berperan aktif dalam penciptaan pulau-pulau di Jepang beserta isinya. *Kedua*, dalam film *Noragami Aragoto* perspektif *cinematographic language* Cristian Metz, Dewi Izanami dan Dewa Izanagi direpresentasikan sebagai misteri Ayah dan Ibu dari Dewa Ebisu (Hiruko) dan Dewa Yaboku (Awashima atau Aha) dengan latar belakang kehidupan yang jauh berbeda satu sama lain.

Kata kunci: mitologi, Shinto, Izanami, Izanagi, fenomenologi, sinematografi, dan sakral.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil a'lam, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Karena dengan limpahan rahmat dan anugerah-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “DEWI IZANAMI DAN DEWA IZANAGI DALAM AGAMA SHINTO JEPANG (STUDI SEMIOTIK DALAM FILM *NORAGAMI ARAGOTO*)” dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan materil dan non-materiil (inspirasi) dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, bapak M. Sholeh dan ibu Siti Nur Yana. Atas desakannya yang sedikit berlebihan tersebut, membuat saya harus bergegas menyelesaikan skripsi dan urusan-urusan akademik maupun organisatoris sebelum pertengahan Desember 2018.
2. Adik perempuan saya, Dwi Ardhana Reswati. Atas sedikit bantuan penerjemahannya terhadap beberapa literatur B. Inggris skripsi ini. Di samping mengerjakan tugas sekolahnya yang juga memusingkan.
3. Prof. Dr. H. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag. dan Khairullah Zikri, MA.,St.Rel. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Bapak Khairullah Zikri, MA.,St.Rel. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama saya menjalani perkuliahan.
7. Bapak Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag. selaku pembimbing yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen Studi Agama-agama yang telah memberikan berbagai wawasan, pengalaman dan ilmu pengetahuan.
9. Bagian Tata Usaha Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu proses administrasi dan prosedural hingga skripsi ini selesai dikerjakan.
10. Sensei Lussy Novarida Ridwan selaku Ketua Lembaga Pendidikan Bahasa dan Budaya Jepang *Japanese Course* Yogyakarta yang telah memberikan keluasaan izin dan arahan untuk belajar bahasa dan budaya Jepang di lembaganya.
11. Sensei Eko Novianto (muda) selaku guru saya di *Japanese Course* Shokyu I dan Shokyu II selama 5 setengah bulan yang telah menularkan segenap ilmu bahasa dan budaya Jepangnya serta

informasi Negeri Sakura lainnya yang membantu penyelesaian skripsi ini. Tak lupa dengan sensei Eko (tua) dan Sarah sensei yang mengajarkan trik untuk memahami partikel Bahasa Jepang yang sulit meskipun mengajar di kelas saya hanya sekali.

12. Teman-teman kursus Bahasa dan Budaya Jepang yakni Antonio-san, Tama-san, Tejo-san, Dita-san, Maulana-san, dan Stephani-san atas kerjasamanya ketika belajar bahasa Jepang bersama saya. Bila ada event festival Jepang lagi bisa mengajak saya. Begitu juga Afni-san selaku Bagian Administrasi *Japanese Course* yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman seputar model interaksi dengan orang Jepang ketika ada tugas di Jepang.

13. Pelatih dan teman-teman UKM PSM Gita Savana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah belajar-mengajar paduan suara dan musik bersama, sejak saya pertama kali menginjakkan kaki di tanah Yogyakarta. Walaupun saya hanya berproses selama kurang lebih 2 tahun.

14. Kawan-kawan seperjuangan di HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin Cabang Yogyakarta yang membangkitkan persona saya hingga menjadi pemimpin organisasi yang berkarakter kuat dan membantu saya menorehkan tinta warna-warni di lembaran sejarah, meskipun kehadiran saya di tengah kalian hanya berkisar 3 tahun.

15. Kawan-kawan Komunitas Belajar Sentral Mahasiswa Ushuluddin Dialektika (KB SEMUD) yang sampai sekarang masih semangat

untuk berdialektika, walaupun saya selaku salah satu pendiri tidak banyak berpartisipasi kembali dalam aktivitas KB.

16. Teman-teman Komunitas Batang Kuas yang pernah berkarya lukis secara bebas dan saling berbagi keahlian bersama saya.
17. Teman-teman dan pemuda solidaritas warga terdampak bandara NYIA Kulonprogo yang sudah memberi saya pengalaman sekaligus pencerahan dalam ranah sosial, pertanian dan relasi publik.
18. Mahasiswa-mahasiswi Studi Agama-agama angkatan 2014, 2012, 2013, 2015, 2016 dan 2017 yang membuat saya termotivasi menjadi mahasiswa yang aktif di berbagai organisasi dan komunitas serta memahami manfaat di dalamnya.
19. Mas Johan Saputra selaku kakak angkatan yang telah membantu dalam struktur kepenulisan skripsi dan kelengkapan berkas hingga saya mampu menyusulmu menyelesaikan jenjang S1.
20. Teman-teman KKN angkatan 93 dan para warga yang berlokasi di Ds. Pringwulung, Kel. Krambilsawit, Kec. Saptosari, Kab. Gunungkidul, DIY yang telah memberikan pelajaran dan kenangan yang tidak terlupakan.
21. Semua pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas kebaikan dan keikhlasan kalian saya ucapkan beribu terima kasih.

Yogyakarta, 26 November 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	2
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritik .....	13
F. Mitodologi Penelitian .....	19
G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II : DESKRIPSI UMUM TENTANG FILM NORAGAMI ARAGOTO</b>	
A. Kultur Film Noragami Aragoto .....	24

B. Isi Film Noragami Aragoto .....	38
<b>BAB III MITOLOGI DEWI IZANAMI DAN DEWA IZANAGI DALAM AGAMA SHINTO JEPANG</b>	
A. Agama Shinto dan <i>Kami</i> .....	55
B. Mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Kitab Kojiki .....	64
<b>BAB IV REPRESENTASI SIMBOL DARI BAHASA FILM NORAGAMI ARAGOTO PADA MITOS TENTANG DEWI IZANAMI DAN DEWA IZANAGI</b>	
A. <i>Kami</i> Memiliki Tempat Keteraturan Agung dalam Agama Shinto Jepang .....	78
B. Hubungan Antar Dewa .....	87
C. Hubungan Antara Dewa dengan Manusia pada Kepercayaan Masyarakat Shinto Jepang .....	98
D. <i>Kami</i> Utama Bersifat Abadi, Adikuasa dan Penuh Misteri .....	108
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	126
B. Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	128
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	131

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keunikan agama Jepang terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satu jajaran agama tersebut ialah agama Shinto yang diyakini telah ada sejak sebelum abad masehi.<sup>1</sup> Dewa-dewa digambarkan seperti manusia sebagaimana diperlihatkan dalam legenda dan mite-mite kuno mengenai terjadinya kepulauan Jepang. Tetapi, dewa-dewa tersebut memiliki kekuasaan dan sifat-sifat yang kabur. Segala kewujudan yang menimbulkan perasaan takut dan segan dianggap mengandung kekuasaan ilahi.<sup>2</sup>

Mitologi dalam KBBI mengandung makna ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan. Selain itu, mitologi juga berarti ilmu tentang keberadaan dewa-dewa dan pahlawan di masa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal-usul manusia. Di dalam masyarakat, dimana mitos masih hidup dan memiliki makna, orang dengan hati-hati membedakan *mitos*, cerita sejati, dari *fabel* dan cerita palsu.<sup>3</sup>

Pada abad ketiga atau keempat masehi, legenda dan dewa-dewi setelah kemenangan suku Yamato dianggap lebih unggul dibandingkan legenda dan

---

<sup>1</sup> Djam'annuri (dkk.), *Agama Jepang* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 1.

<sup>2</sup> Djam'annuri (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 20.

<sup>3</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama Cetakan 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 148.

dewa-dewi suku lain. Namun pada abad ini, tidak hanya itu, cukup banyak pembahasan mengenai asal-usul kejadian dunia dan alam. Awalnya langit dan bumi, terutama prinsip laki-laki dan perempuan keduanya masih dalam keadaan satu dan belum dapat dibeda-bedakan. Selanjutnya mulai muncul perbedaan unsur-unsur ringan yang membentuk langit serta unsur-unsur berat membentuk bumi. Dari awan putih yang terletak di antara kedua unsur tadi kemudian muncul *Kami*.<sup>4</sup>

Mula-mula muncul Dewa Langit Tengah, yang kemudian melahirkan Dewa Pencipta Utama dan Dewa Pencipta Dewa. Ketiga dewa ini disebut dengan Tiga *Kami* Pencipta.<sup>5</sup> Dalam fase berikutnya, muncul sepasang dewa, Izanagi (prinsip laki-laki) dan Izanami (prinsip perempuan) yang menempati kedudukan istimewa dalam agama Shinto Jepang.

Mitologi dari Izanami dan Izanagi terdapat dalam dua buah kitab yaitu *Kojiki (Records of Ancient Matters)* dan *Nihongi* atau *Nihonsoki (Chronicles of Japan)*. Kitab *Kojiki* dan *Nihonsoki* menggambarkan dua buah pemikiran keagamaan penting. *Pertama*, asal-usul kedewaan atau semidewa, Jepang dan rakyatnya. *Kedua*, perkembangbiakan *Kami* yang terkait erat dengan negeri dan masyarakat Jepang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Djam'annuri (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 21.

<sup>5</sup> Djam'annuri (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 21.

<sup>6</sup> Rahmat Fajri dkk. (ed.), *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012), hlm. 310.

Dalam *folklore* yang beredar, Dewi Izanami wafat ketika melahirkan Dewa Api bernama *Kagutsuchi* (Homusubi). Ia kemudian pergi ke *Yomi*<sup>7</sup>, tempat atau negeri bagi orang yang telah meninggal dunia. Izanami kemudian menjadi penguasa tanah Yomi. Ketika Dewa Izanagi pergi mengunjunginya, maka ia telah melanggar pantangan. Dirinya menjadi kotor dan berdosa. Izanagi-sama kemudian pergi dan melakukan upacara *misogi* (みそぎ) di laut untuk menghilangkan kekotoran dan dosanya. Ketika sedang membersihkan diri dengan air laut, dari air sebelah mata kirinya terjadilah *Amaterasu* (Dewi Matahari). Dari air di sebelah mata kanannya terjadi *Tsukiyomi* (Dewa Bulan). Kemudian dari air yang digunakan untuk mencuci hidungnya terjadi *Susanoo* (Dewa Laut dan Gelombang).

Meskipun anime dan manga Jepang sering mengangkat cerita atau karakter dari mitologi, namun kisah Izanami dan Izanagi jarang terlihat dalam beberapa manga maupun anime. Dalam film *Noragami* karya Adachitoka dan film *Naruto Shippuden* karya Masashi Kishimoto terdapat pembahasan mengenai Izanami dan Izanagi. Namun penelitian ini fokus pada pembahasan serta problematika Dewi Izanami dan Dewa Izanagi pada film *Noragami* season 2, yaitu *Noragami Aragoto* tepatnya episode 8-13.

Meminjam istilah dari Rudolf Otto dalam *The Idea of the Holy*, ia meletakkan “yang suci” sebagai suatu kategori *a priori* otonom, sebagai suatu kategori makna dan nilai. Dengan ini, dia mempostulasikan otonomi agama

---

<sup>7</sup> *Yomi* (よみ) adalah istilah dari dunia bawah atau Neraka. Terdapat dalam Marasaiyatu dan Thama L. Ode Ongso, *Kamus Jepang Modern 1.250.000* (Surabaya: Apollo, 2010).

sebagai hal yang berbeda dari wilayah-wilayah kehidupan lainnya dan dia memberikan dasar epistemologis terhadap pengetahuan keagamaan, yang secara psikologis dapat di capai melalui “sensus numinis” (pengalaman akan yang suci)”.<sup>8</sup> Menurut Otto, eksistensi *numen* (yang suci) harus ditetapkan sebagai suatu kategori *sui generis* (hanya dipahami dalam pengertian istilahnya sendiri), meskipun tidak sesuai dengan kriteria rasional, karena ia tetap tidak terkatakan. Argumen ini bergantung pernyataan bahwa pengetahuan datang berdasarkan keimanan. Argumennya dipertahankan berdasar bahwa konsepsi rasional, dalam istilah keagamaan selalu mengacu pada sesuatu yang melampauinya. Ini bukan penolakan atas nilai sesuatu yang rasional, tetapi lebih menegaskan bahwa ortodoksi ditemukan dalam bangunan dogma dan doktrin di mana sama sekali tidak ada perlakuan yang adil terhadap aspek nonrasional dari subjek agama.<sup>9</sup> Kemudian pandangan ini dikembangkan oleh Mircea Eliade.

Menurut Otto, rasa takut dan gentar yang terdapat dalam jiwa manusia bukanlah bersumber dari murka Yang Ilahi melainkan realitas Yang Kudus yang tidak dapat dimasuki. Meskipun yang Kudus melebihi manusia dan berada di luar lingkup yang biasa, ia tidak dialami sebagai yang asing. Manusia dapat mengenal dan mengerti serta merasa dekat dengan yang sakral, kemudian dapat menjalin relasi lebih lanjut dengan yang sakral. Otto mengartikan perjumpaan dengan yang sakral (*The Holy*) sebagai dua jenis *mysterium* (yang

---

<sup>8</sup> Waardenberg, *Classical Approaches*, hlm. 432 yang ditulis kembali oleh Peter Conolly (ed.) dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 116.

<sup>9</sup> Rudolf Otto, *The Idea of the Holy* (London: Oxford University Press, 1923), hlm. 3.

misterius), yaitu *mysterium fascinosum* (misterius yang mengagumkan) dan *mysterium tremendum* (misterius yang menakutkan).

Christian Metz dalam *Film Language: A Semiotics of the Cinema* mengatakan bahwasanya ada kesan-kesan tertentu dari realitas yang digambarkan di dalam film. Hingga hari ini, ketika film berasal dari sebuah novel dan sesuatu yang mengherankan dan sangat problematikal, literatur pembuatan film ditunjukkan atau ditampilkan menjadi teoritis dan fundamental.<sup>1</sup> Christian Metz mengungkapkan bahwa ketika menganalisis film, setidaknya penikmat film harus mampu membedakan makna denotasi dan makna konotasi. Sehingga kepentingan reproduksi film (*Cinematographic*) yang berkaitan dengan hubungan denotatif antara penanda dan petanda serta hubungan konotatif antara penanda dan petanda,<sup>1</sup> “logika natural” dan<sup>1</sup> kodifikasi biasa pada pesan yang difilmkan, kategori sintagmatik dan paradigmatis pada “tata bahasa” film akan digunakan peneliti sebagai pisau analisis agar pembahasan lebih fokus.

Istilah *syntagma* dan *system* dalam semiotika film mengacu pada bagaimana cara tanda-tanda disusun melintasi waktu dalam satu susunan skenario. Oleh karenanya, setiap bagian mengambil nilai terhadap lawannya yang bisa diganti atau kadang dilihat sebagai paradigma. Adapun *denotasi* dan *konotasi* mengacu pada “tatanan makna kata” (*orders of signification*). Denotasi dimaknai sebagai kata lugas atau literal, dalam arti menjelaskan

---

<sup>1</sup> Christian Metz diterjemahkan dari pdf *Film Language: A Semiotics of the Cinema*, terj. Michael Taylor (Chicago: The University of Chicago Press, 1991), hlm. 3.

<sup>1</sup> Christian Metz, *Film Language: A Semiotics of the Cinema*, hlm. 108.

sesuatu sebagaimana adanya. Konotasi menggunakan arti kiasan, dan dalam arti tertentu melibatkan semacam metabahasa. Denotasi berada dalam tingkatan proses yang lebih rendah.<sup>1</sup> Christian Metz mengatakan<sup>2</sup> bahwasanya suatu film terdiri dari narasi yang bermakna denotasi ataupun konotasi, seni mekanis, keahlian di bidang programmer film, musikalisasi, gagasan atau konstruk adegan (teater) dan bahkan *mind set* manipulatif.<sup>1</sup> 3

Dapat peneliti tarik benang merah bahwa film adalah sistem komunikasi satu arah yang menggunakan satu tanda yakni berupa gambar. Narasi film (skenario) menjadi prioritas utama bagi perusahaan film dan semiologi. Jadi, sinematografi dengan artian “pembuat film” adalah sekelompok pencipta sedangkan penonton film pada gilirannya merupakan sekelompok pengguna. Itulah sebabnya semiotika film perlu mempertimbangkan hal-hal dari sudut pandang penonton. Oleh karena beberapa faktor tadi sangat penting untuk di uji, maka penonton perlu mempelajari bahasa *cinematographic* yang disampaikan sebuah film yang dalam hal ini akan peneliti bedah dari anime *Noragami Aragoto* episode 8-13 yang membahas mengenai Dewi Izanami dan Dewa Izanagi.

Film *Noragami* bercerita tentang seorang siswi kelas IX SMP yang terjun ke dunia para dewa setelah mengalami kecelakaan karena menolong seorang laki-laki misterius. Ternyata laki-laki misterius tersebut adalah Dewa Yato yang sedang menjalankan tugas di tengah keramaian manusia. Dewa Yato

---

<sup>1</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar<sup>2</sup>Putranto (ed), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 117-118.

<sup>1</sup> Christian Metz, *Film Language*.<sup>3</sup>*A Semiotics of the Cinema*, hlm. 6.

ialah dewa yang tersesat. Pada pertengahan adegan di season kedua yaitu ketika film ini berubah nama menjadi *Noragami Aragoto*, Dewa Yato bertemu dengan Dewa Ebisu yang tengah frustrasi mencari kedua orang tuannya, yakni Dewi Izanami dan Dewa Izanagi. Di sanalah kisah mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi diulas.

Narasi Izanami-sama dan Izanagi-sama dari film *Noragami Aragoto* sedikit berkebalikan dengan *Naruto Shippuden*. *Noragami Aragoto* menggambarkan kisah Dewi Izanami hampir menyerupai mitologi aslinya sedangkan *Naruto Shippuden* menggambarkan kisah Dewa Izanagi dan Dewi Izanami jauh berbeda dengan mitologi aslinya. Bahkan terkesan sebagai kiasan belaka. Tidak heran bila peneliti-peneliti sebelumnya lebih tertarik membahas tentang narasi film *Naruto Shippuden*.

Berdasarkan persoalan di atas, maka penulis dalam penelitian ini tertarik untuk membahas bagaimana representasi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam mitologi agama Shinto Jepang menggunakan teori semiotik *cinematographic language* Christian Metz pada film *Noragami Aragoto*. Karena hingga jaman kontemporer ini belum pernah diteliti dan di bahas secara ilmiah menggunakan kajian semiotika film.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam agama Shinto Jepang? *Kedua*, bagaimana representasi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam film *Noragami Aragoto*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, menjelaskan mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam agama Shinto Jepang. *Kedua*, menjelaskan representasi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam film *Noragami Aragoto*. Kegunaan dari penelitian ini ialah *pertama*, secara teoretik memberi sumbangan bagi pengembangan Filsafat Timur tepatnya Filsafat Agama Jepang, Fenomenologi Agama, dan Semiotika film.

*Kedua*, secara praktis berguna memberikan manfaat bagi mahasiswa prodi Studi Agama-agama dalam mempelajari mitologi dewa-dewi agama Shinto Jepang dan diskusi keilmuan Semiotika film. *Ketiga*, memberikan manfaat bagi dosen mata kuliah agama dan media serta agama Jepang agar lebih meningkatkan keaktifan kegiatan kunjungan dan penelitian lokal di prodi Studi Agama-agama dalam pengembangan intelektual dan SDM didalamnya. *Keempat*, pimpinan Perguruan Tinggi untuk menambah fasilitas belajar berupa literatur-literatur yang langka dari mancanegara.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan tentang dewa dan dewi (secara umum) dalam mitologi Jepang yang dalam agama Shinto dan agama rakyat Jepang yang dijaga dan dilestarikan dalam berbagai lini kehidupan sebenarnya sudah pernah di tulis dan disajikan dalam berbagai bentuk karya ilmiah seperti buku, jurnal dan skripsi namun secara substantif dan teoritis berbeda dengan penelitian ini. Di antaranya yaitu:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh saudara Rama Aditya Van Heist (2016) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang berjudul “*Komik Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto (Studi Mitologi Jepang)*” yang dibimbing oleh H. Djam’annuri, MA. Penelitian ini membahas tentang motivasi dan ideologi dalam komik *Naruto Shippuden* sebagai sarana untuk melestarikan kisah penciptaan dunia Jepang dan pengenalan nilai-nilai agama Shinto bagi masyarakat Jepang.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh saudara Erham Budi Wiranto (2007) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang berjudul “*Patriotisme Jepang: Menggali Rasionalitas Imperialisme dalam Kultur dan Agama Jepang (1868-1945)*” yang dibimbing oleh H. Djam’annuri, MA. Penelitian ini membahas tentang beberapa manifestasi dari konsep-konsep dalam kultur dan agama Jepang yang berperan sebagai landasan bagi patriotisme masyarakat Jepang.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh saudara Ach. Syarief Hidayatullah (2003) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang berjudul “*Konsep*

*Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa*” yang dibimbing Drs. H. Chumaidi Syarief Romas. Penelitian ini mendeskripsikan tentang deskripsi konsep kesetiaan wanita-wanita Jepang terhadap bangsa dan negara pada masa atau dinasti Tokugawa di Jepang.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh saudara Agus Hariyanto (2015) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang berjudul “*Ideologi dan Kebudayaan di Balik Film Anime Jepang (Studi Film Naruto)*” yang dibimbing Dr. Munawar ahmad, SSM.Si. Penelitian ini mendeskripsikan studi tentang bagaimana ideologi dan kebudayaan di balik pembuatan film Jepang *Naruto Shippuden* yang unik menggunakan pendekatan semiotika Piere dan Saussure, kemudian dilanjutkan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci.

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh saudara Asep Ismail (2012) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang berjudul “*Pluralisme Agama dalam Perspektif Media (Analisis Semiotika terhadap Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta dan My Name is Khan)*”. Penelitian ini membahas tentang pluralisme agama yang ditampilkan dalam film *3 Hati 2 Dunia 1 Cinta* dan *My Name is Khan* menggunakan teori semiotika fotografi Roland Barthes dan teori komunikasi massa Marshal McLuhan.

*Keenam*, Skripsi Ni Luh Putu Natalia Arik Yudiawati (2013) Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali, yang berjudul “*Mitologi Jepang dalam Komik Naruto Karya Masashi Kishimoto*”. Penelitian ini membahas tentang unsur-

unsur mitologi Jepang dalam komik Naruto menggunakan perspektif antropologi dalam karya sastra.

*Ketujuh*, Tesis Sri Hariyati Mulyani (2018) Fakultas Budaya, Bahasa dan Sastra Asia Timur, Afrika dan Oceania Universitas Brawijaya Malang, yang berjudul “*Tradisi-tradisi dalam Kepercayaan Shinto yang Tercermin dalam Anime Noragami Karya Sutradara Kotaro Tamura*” yang dibimbing Budi Wahyono.<sup>1</sup> Penelitian ini membahas tentang tradisi-tradisi dalam kepercayaan agama Shinto seperti kunjungan tahun baru, kunjungan ke Kuil Dewa Tenjin, ritual persembahan (*shinsen*) dan penyucian diri (*harae*) yang tercermin dalam anime Noragami dengan menggunakan teori antropologi sastra, konsep Shintoisme dan teori anime.

Setelah melakukan peninjauan terhadap beberapa hasil penelitian tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian yang berjudul “*Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik dalam Film Noragami Aragoto)*” ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam agama Shinto Jepang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotik *cinematographic language* Christian Metz pada representasi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi di film Noragami Aragoto.

---

<sup>1</sup> Sri Hariyati Mulyani, “Tradisi-tradisi dalam Kepercayaan Shinto yang Tercermin dalam Anime Noragami Karya Sutradara Kotaro Tamura” (Tesis) dalam <http://repository.ub.ac.id/8247/>, diakses tanggal 16 September 2018.

## E. Kerangka Teoritik

Mariasusai Dhavamony dalam *Fenomenologi Agama* dengan singkat mendefinisikan kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Roland Barthes berpandangan bahwasanya mitos bukan seperti pandangan kaum positivisme yang mendefinisikan mitos sebagai cerita tahayul yang harus dibuktikan secara empiris, jika ingin dianggap sebagai sebuah kebenaran. Semiotik, atau yang biasa disebut semiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda baik hakikat, ciri, peran dan aturan pemakaiannya. Mitologi berasal dari gabungan mitos (pemikiran mitos yang benar) dan logos (pemikiran rasional ilmiah). Barthes mendeskripsikan mitos sebagai *a type of speech* (tipe wicara).

Malinowski menjelaskan bahwa mitos merupakan pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asli, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif. Mitologi dalam KBBI mengandung makna ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan. Selain itu, mitologi juga berarti ilmu tentang keberadaan dewa-dewa dan pahlawan di masa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal-usul manusia.<sup>1</sup>

5

---

<sup>1</sup> Mariasusai Dahavamony, *Fenomenologi Agama Cetakan 1*, hlm. 148.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeîon* yang berarti ‘tanda’. Semiotik dikembangkan dalam kajian-kajian filsafat, mistisisme, seni, sastra, antropologi, media massa, psikoanalisis, biologi, pendidikan, komputer, dan lain sebagainya. Semiotik penting untuk dipahami karena membantu manusia untuk tidak mencerna realitas sebagaimana penampakkannya sebagai sesuatu yang obyektif dan bersih dari interpretasi manusia itu sendiri. Informasi atau makna dari sesuatu itu tidak tampak begitu saja dalam realitas. Karena pada dasarnya, hidup di dunia tanda dan manusia tidak akan dapat memahaminya kecuali dengan cara membongkar realitas tanda tersebut sehingga terungkap apa yang ada dibalikinya.

Ferdinand de Saussure menjelaskannya dalam tiga jenis, yaitu *pertama*, *sign* atau tanda merupakan kombinasi dari konsep<sup>1</sup> dan *sound-image* (citra-bunyi). Jadi, berupa “apa yang dilihat”. *Kedua*, *signifier* atau yang menandai (penanda) sebagai the *sound-image*. Jadi, berupa “bagaimana manusia memahami tanda.” *Ketiga*, *signified* atau yang ditandai (petanda) merupakan konsep, “Tanda tersebut dimaknai sebagai apa.”

Marshal Mc Luhan mengatakan bahwa *the medium is the mass-age*. Dia mengartikan media sebagai era massa, terutama di abad ke-21 ini.<sup>1</sup> Manusia pada abad ini mengalami perkembangan era media elektronik seperti film, media sosial, game virtual (online), film anime 3D maupun teknologi informasi

---

<sup>1</sup> Menurut Saussure konsep mempunyai makna karena faktor relasi-relasi, dan dasar dari relasi tersebut adalah oposisi (berlawanan). Konsep tidak didefinisikan pada isi positifnya tetapi negatifnya, melalui relasi dengan istilah-istilah lain dalam sistemnya.

<sup>1</sup> Asep Ismail, “Pluralisme Agama Perspektif Media (Analisis Semiotika terhadap Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta dan My Name is Khan)”, skripsi Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 14.

dan komunikasi lainnya. Media pada hakikatnya dapat mempengaruhi cara berpikir, pola hidup dan tingkah laku manusia itu sendiri. Dapat ditarik benang merah bahwasanya manusia pada era revolusi ini telah bergeser menjadi revolusi massa disebabkan oleh kehadiran media massa.

Mc Luhan juga mengungkapkan bahwa *medium is the message*. Media terkadang lebih penting daripada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Misalnya konten tayangan di suatu film sangat penting dan menarik, tetapi sebenarnya film yang ditayangkan tersebut jauh lebih penting lagi. Film dengan kehadirannya saja menjadi penting, apalagi mengenai isi pesan yang disampaikan.<sup>1</sup> Mitos dapat ditemukan<sup>8</sup> dalam kehidupan sehari-hari yang dapat disalurkan melalui media seperti iklan, style, fashion, fotografi, folklore, komik, game, film, dan lain sebagainya.

Christian Metz dalam *Film Language: A Semiotics of the Cinema* mengatakan bahwasanya ada kesan-kesan tertentu dari realitas yang digambarkan di dalam film. Hingga hari ini, ketika film berupa sebuah novel dan sesuatu yang mengherankan dan sangat problematikal, literatur pembuatan film ditunjukkan atau ditampilkan menjadi teoritis dan fundamental. Tentunya, hal yang perlu dikritik dan dianalisis terhadap isi film-film yaitu, *pertama*, eksistensi perusahaan sepenuhnya penting. *Kedua*, pembuat film yang menciptakan seni di dalamnya. *Ketiga*, melalui refleksi pribadi film tersebut di sukai atau tidak disukai dan penonton dapat memperoleh wawasan dalam film

---

<sup>1</sup> Asep Ismail, skripsi “Plurālisme Agama Perspektif Media (Analisis Semiotika terhadap Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta dan My Name is Khan)”, hlm. 14.

secara umum atau tidak. Secara keseluruhan, fakta yang sedemikian rupa mengangkat persoalan-persoalan estetika, sosiologi, semiotika dan psikologis dari berbagai persepsi dan intelektual *civil society*.

Alasan mengapa film dapat menjembatani *gap* antara seni kebenaran maupun masyarakat secara umum dan mengapa pembuat film sanggup membicarakan bervariasi bidang ke dalam filmnya tidak lain karena untuk memohon kehadiran dan antusias penonton dengan pendekatan penyerangan massa melalui isi teater film. Fenomena ini, yang mana menceritakan kesan dari realitas, signifikansi alamnya menyerupai estetika akan tetapi pada dasarnya adalah kejiwaan (psikologi). Kesan dari realitas tersebut dihasilkan oleh beberapa perbedaan teknik adanya representasi pada hari ini (tetap menggunakan fotografi gambar bergerak, teater, seni pahat kiasan dan lukisan, dan lainnya) perwujudannya selalu dua sisi. Dapat berupa petunjuk-petunjuk (*clues*) atas realitas maupun sebagai penyadaran (*realize*) objek yang digenggam.<sup>1</sup>

Sebuah narasi pasti memiliki awalan dan *ending*. Faktanya dapat dibedakan dari dunia palsu dan menentang hal itu sebagai dunia “nyata”. Dikatakan benar bahwa tipe-tipe tertentu dari narasi, secara kultural terperinci, mempunyai keganjalan dan bahkan menipu di bagian akhir. Faktanya bahwa peristiwa yang dijelaskan di dalam film bisa saja menyembunyikan atau mengelak konstruksi tertentu yang mana tidak hanya menceritakan kejadian-kejadian, tetapi juga menjelaskan kondisi produksi tertentu yang kadang tidak

---

<sup>1</sup> Christian Metz, *Film Language*.<sup>9</sup> *A Semiotics of the Cinema*, hlm. 6.

ada habisnya. Film yang diadopsi dari novel maupun manga dibuat oleh kerjasama erat antara sutradara, penulis dan penulis skenario. Sutradara merefleksikan dirinya kedalam film yang di buat. Jadi film dapat menyangkut kekayaan otobiografi sutradaranya.

Christian Metz mengungkapkan bahwa ketika menganalisis film, setidaknya penikmat film harus mampu membedakan makna denotasi (makna sebenarnya) dan makna konotasi (makna fiktif) yang di sampaikan melalui film. Jika dibandingkan akan menjadi sebagai berikut:

<b>Konotasi</b>	<b>Denotasi</b>
Pemakaian figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan atau eksistensi

Kecenderungan semiologis film, secara natural, sebagai pendekatan antara subjek dan metode-metode yang didapat dari bahasa yang dijabarkan dalam sebelas uraian berikut:

1. Kepentingan reproduksi film (*Cinematographic*) adalah selalu lebih atau kurang atas motivasi tertentu, tidak pernah sewenang-wenang: Motivasi terjadi pada dua level. *Pertama*, hubungan denotatif antara penanda dan petanda. *Kedua*, hubungan konotatif antara penanda dan petanda. Denotasi dilengkapi oleh analogi, dapat dikatakan meliputi persepsi kesamaan antara penanda dan petanda. Konotasi dimaknai mempunyai arti tambahan untuk menunjang aspek

motivasi film. Namun dalam keadaan motivasi tidak semestinya berdasarkan hubungan yang meliputi persepsi analogi

2. Ragam dan batasan konsep dari analogi: *iconology* sosio-kultural produksi atau editing film tidak lepas dari proses pengakuan dan identifikasi objek visual dan persepsi yang terbangun

3. Film semacam tidak ada kecocokan apapun terhadap pengucapan ganda dari bahasa lisan: perlu dicatat bahwa film memiliki satuan khas. Tidak mempunyai kemiripan apapun dengan fonem<sup>2</sup> atau masa depan yang<sup>0</sup> palsu pada level ekspresi atau pada level isi

4. Tata bahasa dari film: sebuah retorika atau sebuah tata bahasa?

Tata bahasa film adalah sebuah retorika menggunakan tata bahasa yang cukup benar, mulai dari unit terendah yang tidak tentu dan walhasil, sebagai akibat kodifikasi tidak hanya mempengaruhi besar satuan-satuan

5. Kategori sintagmatik besar dari jejak gambar: sejauh ini, berdasarkan penelitian Metz sama sekali tidak ditemukan isi dari bervariasi jenis film

6. Hubungan-hubungan antara kategori sintagmatik luas dan konsep dari sinematografi “montase”

7. Ucapan pada perkembangan sejarah dari kode-kode sinematografi

8. “Logika natural” dan kodifikasi biasa pada pesan yang difilmkan

9. Kategori sintagmatik<sup>2</sup> dan paradigmatic<sup>2</sup> pada “Tata bahasa film”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Fonem ialah satuan bunyi kata terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna.

<sup>2</sup> Kategori sintagmatik memperlihatkan makna yang manifest (nyata atau tampak). Sebagai apa yang terjadi *disana*.

<sup>2</sup> Kategori paradigmatic memperlihatkan makna yang laten. Teks bicara tentang *apa*.

10. Posisi berturut-turut dari hubungan elemen-elemen “besar” dan “kecil” kepada definisi sebuah kewajaran sistem sinematografi tanda

11. Film dan intisarinya: semiotika dari film dan semiotika dari narasi

Komponen dari teori yang akan digunakan lebih banyak oleh peneliti berdasarkan uraian di atas ialah *pertama*, kepentingan reproduksi film (*Cinematographic*) yang berkaitan dengan hubungan denotatif antara penanda dan petanda serta hubungan konotatif antara penanda dan petanda. *Kedua*, “logika natural” dan kodifikasi biasa pada pesan yang difilmkan. *Ketiga*, kategori sintagmatik dan paradigmatis pada “tata bahasa film.”

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga peneliti diwajibkan terlebih dahulu melakukan studi pustaka dokumentatif untuk bisa mendapatkan data yang diperlukan. Sedangkan metode yang akan penulis gunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul didapat dari hasil studi pustaka, memori, dokumen pribadi, catatan dari bedah film Noragami Aragoto (lapangan) dan dokumen resmi lainnya. Sehingga tujuan penelitian kualitatif ini tidak lain adalah penulis ingin menggambarkan realita empiris yang terkandung di dalam fenomena secara mendalam, detail dan jelas dengan menggunakan metode semiotika film.

##### **1. Sumber Data**

Penelitian ini akan mengambil sumber data utama dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Utama

Sumber data utama yang akan dimuat dalam penelitian ini adalah dari hasil keputakaan dan dokumentasi film *Noragami Aragoto*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang akan dimuat dalam penelitian ini adalah dari hasil *capture* adegan film

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis memakai beberapa tehnik pengumpulan data, yakni:

a. Membaca dan mencatat *engle* serta *scene* dari film *Noragami Aragoto* untuk menjawab kebutuhan peneliti

b. Dokumentasi (Studi Pustaka) menggunakan kitab *Kojiki* dan *Nihonsoki*

c. Studi Semiotika Film melalui buku, skripsi, jurnal, dan website yang relevan dengan fokus penelitian

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *cinematographic language* semiotika Christian Metz. Secara obyektif dan sistematis berdasarkan data mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi pada kitab agama Shinto Jepang serta film *Noragami Aragoto* yang ada, supaya data yang diperoleh dapat divalidasi kebenarannya baik berupa lisan dan tulisan dari masyarakat dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Analisa data dilakukan<sup>3</sup> melalui serangkaian langkah, yaitu:

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).

- a. Reduksi data yakni mencari data-data yang relevan dengan konteks penelitian
- b. Display Data yakni penyajian data
- c. Penarikan kesimpulan yakni muara dari kegiatan analisis data terletak pada penuturan tentang apa yang berhasil dimengerti dengan suatu masalah yang diteliti

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai lima bab dan setiap bab memiliki sub bab. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Bab pertama berisi mpendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua menjelaskan deskripsi umum dari film *Noragami Aragoto* yang terdiri atas kultur pembuatan film serta isi film meliputi kreator, latar, alur, karakter tokoh-tokoh dan sinopsis.

Bab ketiga menguraikan mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam agama Shinto Jepang meliputi agama Shinto dan *Kami* serta mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Kitab *Kojiki*.

Bab keempat merupakan representasi simbol dari bahasa film *Noragami Aragoto* pada mitos tentang Dewi Izanami dan Dewa Izanagi

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran setelah melakukan penelitian.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, berdasarkan perspektif fenomenologi Mariasusai Dhavamony dan Rudolf Otto mengenai sakralitas, Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam mitologi agama Shinto Jepang merupakan leluhur Ibu dan Ayah dari para Dewa dan makhluk-mahluk ilahi serta berperan aktif dalam penciptaan pulau-pulau di Jepang beserta isinya. *Kedua*, dalam film *Noragami Aragoto* perspektif *cinematographic language* Christian Metz, Dewi Izanami dan Dewa Izanagi direpresentasikan sebagai misteri Ayah dan Ibu dari Dewa Ebisu (Hiruko) dan Dewa Yaboku (Awashima atau Aha) dengan latar belakang kehidupan yang jauh berbeda satu sama lain.

#### B. Saran

Demikian karya ilmiah yang dapat peneliti paparkan. Semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada peneliti pada khususnya. Penelitian ini menganalisis tentang Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam agama Shinto Jepang, studi semiotik dalam film *Noragami Aragoto* menggunakan teori sinematografi bahasa Christian Metz dan sedikit analisis sakral dan profan Rudolf Otto.

Sebetulnya masih ada banyak aspek lain yang dapat diteliti dari film ini. Jadi penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisis film ini dengan teori-teori pendekatan lain misalnya feminisme pada Dewi Izanami atau dewi-dewi agama Shinto Jepang lainnya, solidaritas sosial pada festival keagamaan (*Matsuri*), dan sebagainya karena mitologi maupun representasi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang merupakan subjek yang sangat menarik untuk dibahas di masa kapanpun.



## DAFTAR PUSTAKA

- Animeindo.id. 2015. *Noragami Aragoto episode 8-13*.
- Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cobbold, George A (pdf). 2009. *Religion in Japan: Shintoism, Buddhism and Christianity*. New York: Pembroke College Oxford.
- Conolly, Peter (ed.). 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djam'annuri dkk. 2008. *Agama Jepang*. Yogyakarta: Bidang Akademik.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan*, terj. Nurwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Heist, Rama Aditya Van. 2016. "Komik Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto: Studi Mitologi Jepang" (*Skripsi*). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Henshall, Kenneth G (pdf). 1999. *A History of Japan from Stone Age to Superpower*. New York: St. Martin's Press.
- Ismail, Asep. 2012. "Pluralisme Agama Perspektif Media (Analisis Semiotika terhadap Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta dan My Name is Khan)" (*Skripsi*). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Izutsu, Toshihiko. 2015. *Taoisme* terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Jakarta: Mizan.
- Kitagawa, Joseph M. 1987. *On Understanding Japanese Religion*. New Jersey: Princeton Unity Press.
- Kwek, J.S. 2006. *Mitologi China dan Kisah Alkitab*. Yogyakarta: ANDI.
- Marasaiyatu dan Thama L. Ode Ongso. 2010. *Kamus Jepang Modern 1.250.000*. Surabaya: Apollo.

- Metz, Christian (pdf). 1991. *Film Language: A Semiotics of the Cinema*, terj. Michael Taylor. Chicago: The University of Chicago Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Otto, Rudolf. 1923. *The Idea of the Holy*. London: Oxford University Press.
- Pals, Daniel L. 2003. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Picken, Stuart D.B. 1994. *Essentials of Shinto: An Analytical Guide to Principle Teachings*. London: Greenwood Press.
- Rahardjo, Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmat Fajri dkk. (ed.). 2012. *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*, terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Williams, George. 1940. *Shinto: Religions of the World*. Philadelphia: Chelsea House Publishers.
- Referensi dari Internet:**
- Baccu. “Izanami dan Izanagi: Dewa-dewi dalam Mitologi Jepang”, dalam [www.kaskus.co.id](http://www.kaskus.co.id). Diakses 27 Juni 2013.
- Chamberlain, B.H. 1882. “The Kojiki” dalam [www.sacred-texts.com/shi/kojiki.htm](http://www.sacred-texts.com/shi/kojiki.htm). Diakses 15 Februari 2016.
- Citra Dewi dkk. 2009. “Perbedaan Animasi Jepang dan Animasi USA”, di tulis ulang dalam <http://beritaseni.com/2008/05/adult-anime/>. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Fillah Fatharani dkk. 2009. “Perbedaan Animasi Jepang dan Animasi Amerika” (*Tugas dari Jurusan*) di tulis kembali dalam

[http://martabakomikita.multiply.com/journal/item/101/archives\\_tentang\\_animasi\\_jepang](http://martabakomikita.multiply.com/journal/item/101/archives_tentang_animasi_jepang). Jakarta: Universitas Gunadarma.

<http://noorfadhila.blogspot.com/2016/02/noragami-dan-7-dewa-keberuntungan-dalam.html>. Diakses 11 Februari 2016.

Mulyani, Sri Hariyati. 2018. “Tradisi-tradisi dalam Kepercayaan Shinto yang Tercermin dalam Anime Noragami Karya Sutradara Kotaro Tamura” (*Tesis*) dalam <http://repository.ub.ac.id/8247/>. Malang: Universitas Brawijaya.

Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Ebisu\\_\(mitologi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Ebisu_(mitologi)). Diakses 11 September 2013.



## CURRICULUM VITAE

Alamat Email : muflikhatun5afrianti@gmail.com/ HP: 082223511832

Nama : Muflikhatun Afrianti

NIM : 14520027

Jurusan : Studi Agama-agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat asal : Jalan Raya Kedamean No. 15 RT 20 RW 02, Kec. Kedamean, Kel. Kedamean, Kab. Gresik, Jawa Timur

### Identitas Orang Tua

Ayah/ Pekerjaan : M. Sholeh/ Wiraswasta

Ibu/ Pekerjaan : Siti Nur Yana/ Wiraswasta

### Riwayat Pendidikan

2001-2003 : TK Raden Paku Kedamean, Gresik

2003-2009 : MIN I Kedamean, Gresik

2009-2011 : SMPN 1 Kedamean, Gresik

2011-2014 : SMA Al-Azhar Menganti, Gresik

### Pengalaman Organisasi dan Komunitas

- UKM PSM Gita Savana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Komunitas Batang Kuas (Kobaku) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- KB Sentral Mahasiswa Ushuluddin Dialektika (SEMUD)
- HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin Cabang Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA